



PEMBENTUKAN KATA BARU DARI KOSAKATA VIRAL DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN LEKSIKOGRAFI

Eny Sihite¹, Nazwa Pasaribu², Hikmah Sidabutar³, Pintauli Silaban⁴, Anggia Puteri⁵, Nadra Amalia⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan

*Correspondence e-mail: enysihite08@gmail.com¹, nazwasalsabila435@gmail.com², hikmahsidabutar@gmail.com³, pinta.silaban10@gmail.com⁴, anggia@unimed.ac.id⁵

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Published: 20 Maret 2026

Hal: 757-765

Kata kunci:

kosakata viral; pembentukan kata; media sosial; leksikografi

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah memunculkan berbagai kosakata baru yang digunakan secara luas oleh masyarakat dalam komunikasi digital. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika dalam perkembangan bahasa Indonesia, khususnya dalam pembentukan kata yang bersifat kreatif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan kata baru dari kosakata viral di media sosial melalui kajian leksikografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kosakata viral yang ditemukan pada berbagai platform media sosial, seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *YouTube*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengamati serta mencatat kosakata yang sering muncul dan digunakan secara luas oleh pengguna media sosial. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk kosakata serta proses pembentukannya, kemudian menafsirkan maknanya berdasarkan konteks penggunaan dalam komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kosakata baru terjadi melalui berbagai proses, seperti pemendekan kata, penyerapan dari bahasa asing, dan perubahan makna kata yang sudah ada. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terus berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan teknologi dan budaya komunikasi digital.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan cara berpikir, nilai budaya, serta struktur sosial masyarakat penuturnya. Melalui bahasa, individu dan kelompok dapat membangun relasi sosial, mengekspresikan identitas, serta menegosiasikan makna dalam berbagai konteks komunikasi. Bahasa juga berperan dalam menyebarkan

pengetahuan, tradisi, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, perubahan dalam masyarakat sering kali diikuti oleh perubahan dalam bahasa. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi penuturnya (Maharani et al., 2025). Perkembangan ini dapat terlihat dari munculnya kosakata baru, perubahan makna kata, serta variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

Perubahan penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet yang telah menciptakan ruang interaksi baru dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk ruang interaksi tersebut adalah media sosial yang menjadi sarana komunikasi digital yang sangat aktif memengaruhi gaya berbahasa masyarakat kontemporer. Sitanggung (dalam Huwaida et al., 2025) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital dan globalisasi bahasa membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga menjadi ruang produktif bagi lahirnya berbagai variasi bahasa baru yang mencerminkan kebutuhan komunikatif para penuturnya. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana kreativitas linguistik, pembentukan identitas sosial, serta ekspresi diri. Kosakata baru yang muncul dari fenomena tersebut digunakan secara luas oleh masyarakat, terutama generasi muda, dalam komunikasi di ruang digital.

Penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi saat ini semakin sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Kondisi tersebut membawa pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Berbagai bentuk bahasa baru bermunculan dengan variasi yang sangat beragam, bahkan dalam beberapa kasus penggunaan kosakata baru tersebut mulai menggantikan kata-kata baku yang telah lama digunakan (Pratama et al., 2022). Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube berperan penting dalam menciptakan sekaligus menyebarkan tren bahasa baru, khususnya di kalangan Generasi Z dan Generasi Alpha (Ratnasari Merlina, 2025). Kosakata baru dapat dengan cepat menjadi viral melalui konten video, komentar, maupun interaksi antarpengguna di platform digital tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang berkembangnya inovasi bahasa dalam masyarakat digital.

Fenomena munculnya kosakata viral tersebut menarik untuk dikaji dalam perspektif leksikografi. Leksikografi merupakan cabang linguistik yang berkaitan dengan kegiatan pengumpulan, penyusunan, serta pendeskripsian kosakata dalam suatu bahasa. Dewandono dan Brawijaya (2020) menjelaskan bahwa, leksikografi berkaitan dengan proses pencatatan dan pendokumentasian kosakata secara sistematis dalam suatu bahasa. Dalam konteks perkembangan bahasa, leksikografi tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan kosakata yang telah mapan, tetapi juga merekam perkembangan kosakata baru yang muncul dalam masyarakat. Manurung (2019) menyatakan bahwa kajian leksikografi dapat berperan dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia melalui proses identifikasi, penyerapan, dan penyesuaian unsur bahasa asing maupun bentuk-bentuk inovasi bahasa yang muncul dalam penggunaan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fenomena penggunaan bahasa di media sosial, terutama terkait dengan variasi bahasa, bahasa gaul, dan perubahan makna kata dalam komunikasi digital. Penelitian-penelitian tersebut umumnya

menyoroti penggunaan bahasa oleh generasi muda serta pengaruh media sosial terhadap perubahan bentuk dan makna kata. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis pembentukan kata baru dari kosakata viral di media sosial melalui pendekatan leksikografi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam upaya mengkaji fenomena kosakata viral sebagai bagian dari proses pembentukan kata baru dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan perspektif leksikografi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan kata baru yang berasal dari kosakata viral di media sosial melalui kajian leksikografi. Analisis ini mencakup identifikasi bentuk kosakata viral, proses pembentukan kata yang terjadi, serta makna kata yang digunakan dalam konteks komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang leksikografi dan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami dinamika perkembangan kosakata bahasa Indonesia di era digital serta memberikan gambaran mengenai potensi kosakata baru yang berkembang dalam penggunaan bahasa masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena pembentukan kosakata baru yang muncul di media sosial secara mendalam, khususnya dari perspektif leksikografi. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk, proses pembentukan, serta makna kosakata viral yang berkembang dalam komunikasi digital tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berupa kosakata viral yang muncul dalam berbagai platform media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Data penelitian berupa kata atau istilah yang sering digunakan oleh pengguna media sosial dan menjadi viral dalam komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian bahasa, media sosial, dan leksikografi sebagai bahan pendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mengamati dan mencatat kosakata viral yang muncul dalam berbagai konten media sosial. Kosakata yang ditemukan kemudian dikumpulkan dan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti frekuensi penggunaan, tingkat popularitas, serta relevansinya dengan konteks komunikasi digital masyarakat. Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan leksikografi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kosakata viral yang ditemukan, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan bentuk dan proses pembentukan kata, seperti peminjaman bahasa, pemendekan kata, atau bentuk kreatif lainnya. Selanjutnya, makna kosakata dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya dalam media sosial. Hasil analisis tersebut kemudian dideskripsikan secara sistematis untuk memberikan gambaran mengenai fenomena pembentukan kata baru dari kosakata viral dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk kreativitas berbahasa. Dalam interaksi digital yang berlangsung secara cepat dan luas, pengguna media sosial sering menciptakan kosakata baru untuk menyampaikan gagasan, perasaan, maupun pengalaman secara lebih ringkas dan menarik. Kondisi tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan dalam media sosial menjadi lebih dinamis dan variatif dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi formal (Silfani et al., 2025).

Fenomena munculnya kosakata viral di media sosial menunjukkan bahwa bahasa berkembang secara alami mengikuti kebutuhan komunikasi penuturnya. Kata-kata baru dapat terbentuk melalui berbagai proses linguistik, seperti pemendekan kata, akronimisasi, peminjaman dari bahasa asing, permainan bunyi, maupun perubahan makna dari kata yang telah ada. Kosakata tersebut biasanya muncul dari interaksi antar pengguna media sosial dan kemudian menyebar dengan cepat melalui berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Ketika suatu kata digunakan secara berulang dalam konten, komentar, maupun percakapan digital, kata tersebut dapat menjadi viral dan dikenal oleh masyarakat luas (Anandita et al., 2025).

Kelompok usia muda merupakan penggerak utama perubahan bahasa karena sifatnya yang terbuka terhadap inovasi linguistik. Kelompok tersebut saat ini dikenal sebagai Generasi Z, yaitu generasi yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital. Generasi ini memiliki kedekatan yang tinggi dengan internet dan media sosial sehingga pola komunikasinya berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z dikenal adaptif terhadap teknologi, berpikir secara visual, serta lebih menyukai komunikasi yang singkat namun intens. Oleh karena itu, bahasa bagi generasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan identitas sosial.

Salah satu platform yang mempercepat munculnya kosakata viral adalah TikTok. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan pengguna lain. TikTok menyediakan berbagai fitur seperti audio, filter, teks, serta kolom komentar yang memungkinkan pengguna menyampaikan pesan secara kreatif dan menarik (Sari & Rahmawati, 2021). Melalui interaksi yang intens tersebut, berbagai istilah baru dapat muncul dan dengan cepat menyebar di kalangan pengguna media sosial.

Beberapa kosakata yang sering muncul dalam komunikasi media sosial antara lain *healing*, *spill*, *flexing*, *bestie*, *FOMO*, dan *gas*. Kata *healing*, misalnya, berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti “penyembuhan”. Namun dalam penggunaan di media sosial Indonesia, kata ini mengalami perluasan makna dan digunakan untuk merujuk pada kegiatan rekreasi atau aktivitas yang bertujuan untuk menghilangkan stres. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut: “Setelah menyelesaikan banyak tugas kuliah, akhirnya bisa *healing* sebentar ke pantai.” Contoh lain adalah kata *spill*, yang secara harfiah berarti “menumpahkan”. Dalam komunikasi media sosial, kata ini digunakan dengan makna “membocorkan informasi” atau “membagikan cerita secara lengkap”. Misalnya dalam kalimat:

“Coba *spill* dong rekomendasi tempat makan murah di kota ini.” Selain itu, terdapat pula kata *flexing* yang mengalami perubahan makna dalam penggunaannya di media sosial. Secara harfiah kata ini berarti “memamerkan otot”, tetapi dalam komunikasi digital kata

ini digunakan untuk menggambarkan tindakan memamerkan kekayaan atau gaya hidup mewah. Misalnya dalam kalimat:

“Dia sering *flexing* barang-barang mahal di akun media sosialnya.” Fenomena serupa juga terlihat pada penggunaan kata *bestie*, yang merupakan bentuk informal dari *best friend* dalam bahasa Inggris. Dalam media sosial, kata ini sering digunakan sebagai sapaan akrab antar pengguna, bahkan kepada orang yang tidak memiliki hubungan pertemanan yang dekat. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata viral sering mengalami perubahan fungsi sosial dalam penggunaannya.

Selain itu, istilah FOMO (*Fear of Missing Out*) juga banyak digunakan oleh pengguna media sosial untuk menggambarkan perasaan takut tertinggal dari tren atau kegiatan yang sedang populer. Contohnya dalam kalimat: “Aku ikut acara itu karena takut FOMO, semua teman juga datang.” Selain kosakata yang berasal dari bahasa asing, terdapat juga kosakata viral yang terbentuk melalui kreativitas dalam bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah kata *gas*, yang digunakan sebagai ungkapan ajakan atau persetujuan untuk segera melakukan sesuatu, seperti pada kalimat “Gas ke sana sekarang!” yang berarti “Ayo kita lakukan sekarang.”

Kemunculan berbagai kosakata tersebut menunjukkan adanya kreativitas berbahasa di era digital. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, emosi, serta kedekatan sosial antar pengguna. Kosakata yang muncul sering kali merupakan hasil dari pemendekan kata, serapan bahasa asing, permainan bunyi, maupun perubahan makna dari kata yang telah ada. Kosakata viral yang berkembang di media sosial menunjukkan adanya dinamika dalam perkembangan bahasa Indonesia. Media sosial menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan pengguna bahasa menciptakan, memodifikasi, serta menyebarkan kosakata secara cepat kepada masyarakat luas. Dalam kajian linguistik, pembentukan kosakata baru dapat terjadi melalui berbagai proses, seperti pemendekan kata, penyerapan dari bahasa asing, serta perubahan makna. Ketiga proses tersebut banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa di media sosial.

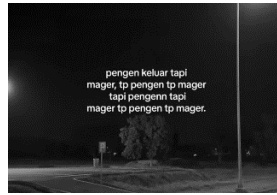
Salah satu proses pembentukan kosakata viral yang banyak ditemukan di media sosial adalah pemendekan kata. Pemendekan biasanya berupa singkatan atau akronim yang dibentuk dari gabungan beberapa kata. Proses ini muncul karena kebutuhan komunikasi digital yang menuntut bentuk bahasa yang lebih ringkas dan efisien. Contoh kosakata yang terbentuk melalui proses ini adalah *mager*, yang merupakan akronim dari frasa “malas gerak”. Kata ini digunakan untuk menyatakan kondisi seseorang yang enggan melakukan aktivitas. Misalnya dalam kalimat “Hari ini mager keluar rumah.”



Gambar 1. Penggunaan Kata “Mager” Pada Unggahan Media Sosial

Contoh lain adalah kata *gabut*. Kata ini awalnya berasal dari frasa “gaji buta”, namun dalam penggunaannya di media sosial maknanya mengalami perluasan menjadi keadaan tidak memiliki kegiatan atau merasa bosan. Misalnya dalam kalimat “Lagi gabut

di rumah.” Pembentukan kata melalui pemendekan menunjukkan adanya kreativitas linguistik dalam penggunaan bahasa di media sosial. Bentuk kata yang dihasilkan menjadi lebih ringkas, namun tetap dapat dipahami oleh pengguna bahasa karena sudah dikenal secara luas dalam komunitas digital.



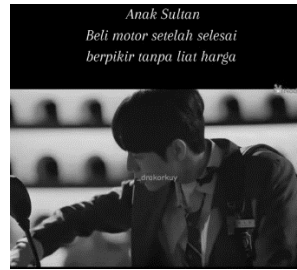
Gambar 2. Penggunaan Kata “Gabut” Pada Unggahan Media Sosial

Selain melalui pemendekan kata, kosakata viral juga banyak terbentuk melalui penyerapan dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Fenomena ini muncul karena adanya kontak bahasa yang semakin intensif dalam komunikasi digital. Pengguna media sosial sering mengadopsi kata-kata asing karena dianggap lebih ringkas dan populer. Penyerapan bahasa asing dapat terjadi melalui proses adopsi maupun adaptasi. Adopsi dilakukan dengan mengambil kata asing secara langsung tanpa perubahan bentuk, sedangkan adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan bunyi atau makna kata tersebut agar sesuai dengan sistem bahasa Indonesia (Zaim, 2025). Contoh kosakata viral yang berasal dari serapan bahasa asing adalah healing dan relate. Kata healing dalam bahasa Inggris berarti “penyembuhan”, namun dalam media sosial Indonesia digunakan untuk merujuk pada kegiatan rekreasi atau berlibur guna menghilangkan stres. Sementara itu, kata relate digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang memiliki pengalaman atau perasaan yang sama dengan orang lain. Fenomena penggunaan kata serapan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap dinamika bahasa Indonesia. Kontak bahasa yang terjadi dalam ruang digital mendorong munculnya berbagai kosakata baru yang kemudian digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari.



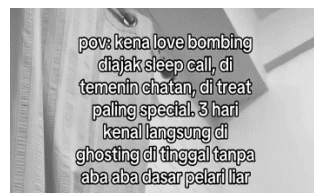
Gambar 3. Penggunaan Kata “Healing” Pada Unggahan Media Sosial

Selain melalui pemendekan dan serapan bahasa asing, kosakata viral juga dapat terbentuk melalui perubahan makna. Perubahan makna merupakan proses semantik ketika suatu kata mengalami pergeseran arti dari makna asalnya menjadi makna baru sesuai dengan konteks penggunaan dalam masyarakat. Contohnya adalah kata sultan. Secara leksikal, kata ini merujuk pada gelar raja atau penguasa dalam sistem kerajaan. Namun dalam bahasa gaul media sosial, kata sultan digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki kekayaan yang sangat besar. Misalnya dalam kalimat “Wah, sultan banget beli barang itu.”



Gambar 4. Penggunaan Kata “Sultan” Pada Unggahan Media Sosial

Contoh lainnya adalah kata *ghosting*. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *ghost* yang berarti “hantu”. Dalam komunikasi digital, kata ini digunakan untuk menggambarkan tindakan seseorang yang tiba-tiba menghentikan komunikasi tanpa penjelasan dalam suatu hubungan. Perubahan makna tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya terjadi melalui pembentukan kata baru, tetapi juga melalui reinterpretasi makna dari kata yang telah ada. Media sosial berperan penting dalam mempercepat proses tersebut karena memungkinkan penyebaran penggunaan bahasa secara cepat dan luas.



Gambar 5. Penggunaan Kata “Ghosting” Pada Unggahan Media Sosial

Dari perspektif leksikografi, fenomena kosakata viral di media sosial merupakan bagian penting dari perkembangan leksikon suatu bahasa. Leksikografi sebagai cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan penyusunan kamus memiliki peran dalam mendokumentasikan kosakata yang digunakan oleh masyarakat (Dewandono, 2020). Dalam proses penyusunan kamus, suatu kata dapat dimasukkan sebagai entri apabila memenuhi beberapa kriteria tertentu, seperti frekuensi penggunaan yang tinggi, digunakan secara luas oleh masyarakat, serta memiliki makna yang relatif stabil. Kosakata viral di media sosial memiliki potensi untuk menjadi entri dalam kamus apabila penggunaannya bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama. Namun demikian, tidak semua kosakata viral memiliki peluang yang sama untuk dicatat dalam kamus. Sebagian kata hanya muncul sebagai tren sementara yang berkaitan dengan fenomena tertentu di media sosial. Ketika tren tersebut berakhir, penggunaan kata tersebut juga dapat berkurang atau bahkan menghilang. Dengan demikian, fenomena kosakata viral menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang yang produktif dalam menciptakan inovasi linguistik. Kajian leksikografi terhadap fenomena ini dapat membantu memahami bagaimana kata-kata baru terbentuk, digunakan, serta berpotensi menjadi bagian dari kosakata resmi dalam bahasa Indonesia di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap munculnya kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Kosakata viral yang sering digunakan oleh pengguna media sosial, terutama kalangan generasi muda, terbentuk melalui berbagai proses pembentukan kata, seperti peminjaman dari bahasa asing, pemendekan bentuk kata, pembentukan akronim, serta perluasan makna. Penggunaan kata seperti *healing*, *spill*, *flexing*, *bestie*, *FOMO*, dan *gas* menunjukkan bahwa bahasa terus mengalami perkembangan seiring dengan kebutuhan komunikasi masyarakat di ruang digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang aktif dalam melahirkan berbagai inovasi bahasa yang kemudian menyebar secara luas di masyarakat. Oleh karena itu, kajian dalam bidang leksikografi memiliki peran penting untuk mendokumentasikan, menelaah, serta memahami perkembangan kosakata baru tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika perkembangan bahasa Indonesia pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandita, A., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Perubahan kosakata Gen-Z dalam konten TikTok sebagai bentuk kreativitas berbahasa di era digital. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5665–5679.
- Cahyani, A., Purba, A., Ningsih, A. G., & Kusmana, A. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1361–1372.
- Dewardono, W. A. (2020). Leksikologi dan leksikografi dalam pembuatan dan pemakaian kamus. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 7(1), 16–26.
- Dewi, A. C. (2025). Bahasa gaul dan media sosial: Tinjauan literatur tentang perubahan struktur dan makna. *Journal Sultra Elementary School*, 6(1), 1203–1210.
- Hutagalung, T., Zahra, S. A., Atikah, D., Sebayang, D. F., & Azalia, S. S. (2025). Fenomena penggunaan kata serapan asing dalam bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 31275–31280.
- Huwaida, M. A., Melasarianti, L. M., & Riyanton, M. (2025). Fenomena neologisme jenis borrowing dalam konten TikTok tahun 2025. *Jurnal Basataka*, 8(2), 1857–1867.
- Kristinaupi, A. M., Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. (2024). Fenomena perubahan makna kata bahasa Indonesia dalam konten platform Instagram dan X. *Semantik*, 13(1), 87–102.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam era digital: Kajian semantik terhadap bahasa di media sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862.
- Manurung, R. T. (2019). Kompetensi dan Kesiapan Leksikografi dalam Era Digital. *Leksikografi di Era Digital*, 85.
- Mifta, A. S., Dwita, R. S., Risma, K. B., Michael, S., Eliana, A. S., Nuraisyah, & Lasenna, S. (2025). Transformasi bahasa pada era digital: Pengaruh media sosial terhadap kosakata baru dan evolusi bahasa Indonesia. *Jurnal Transformasi Humaniora*, 8(5), 106–115.
- Pitaloka, A. S., Rifai, A., & Utami, H. R. (2025). Bahasa gaul di media sosial WhatsApp ditinjau dari wujud dan makna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4085–4092.
- Priscilia, A., Kusmana, A., Bambang, S. E. M., & Purba, A. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa gaul pada media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik. *Jurnal Basataka*, 8(2), 1903–1913.
- Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). Perubahan makna pada kosakata bahasa gaul generasi Z dan Alpha: Studi kasus penggunaan media sosial. *Jurnal Sapala*, 12(2), 46–56.

- Saniyah, S. R., & Aulia, T. (2023). Faktor penyerapan bahasa asing dalam perubahan bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(4), 11–19.
- Sari, A., & Rahmawati, L. (2021). TikTok sebagai ruang ekspresi bahasa generasi Z: Studi multimodal dan sosiolinguistik. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(4), 89–104.
- Setiawan Bu'lolo, I. F., Zahra, N. K., Mutia, N. D., Aprilia, N., & Lestari, P. S. (2025). Pengaruh bahasa gaul media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8225–8229.
- Sholikhah, N., & Roselani, N. G. A. (2024). Perluasan makna kata “viral” dalam teks berbasis korpus LCC Indonesia 2023 di CQPweb. *Mabasan*, 18(2), 253–274.
- Silfani, A., Bancin, I., Nasution, M. S., Harahap, S., Wuni, S. S., Sari, N., & Rosadi, M. (2025). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 429–432.